

Juni 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

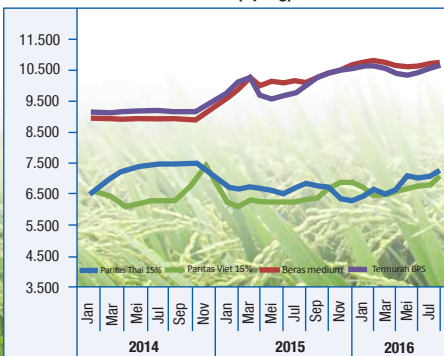
Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Juni 2016 mengalami peningkatan 0,3% dibandingkan dengan harga pada Mei 2016 dan naik 7,2% dibandingkan dengan harga pada Juni 2015.
- Pada bulan Juni 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,14%. Harga beras selama periode Juni 2015 – Juni 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,99%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Juni 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0 – 2,3%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juni 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,4%.
- Harga beras di pasar internasional pada Juni 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,6% dan peningkatan 2,7% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan dengan harga pada Mei 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,1% dan 4,9% dibandingkan dengan harga pada Mei 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada Juni 2016 naik 0,3% jika dibandingkan dengan Mei 2016 dan naik 7,2% jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2015. Pada bulan Juni 2016, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.376,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Juni 2015 – Juni 2016 yang sebesar 3%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Prediksi harga beras termurah BPS pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2016 akan naik. Peningkatan harga ini diperkirakan karena pola panen raya yang berakhir di bulan Juni serta masa puasa, Lebaran dan libur sekolah.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014 –2016 (Rp/Kg)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Juni 2016, harga beras medium lebih mahal 43,2% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 62,1% dari Viet 15%.

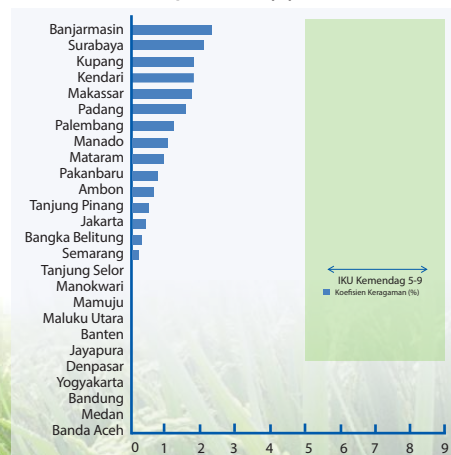
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015	2016		△ Juni 2016 thd (%)	
	Jun	Mei	Jun	Jun-15	Mei-16
Medan	9.964	10.417	10.417	4,5	0,0
Jakarta	10.154	10.925	11.009	8,4	0,8
Bandung	9.381	10.000	10.000	6,6	0,0
Semarang	9.009	9.506	9.520	5,7	0,1
Yogyakarta	9.276	9.333	9.333	0,6	0,0
Surabaya	8.630	9.206	9.599	11	4,3
Denpasar	9.500	10.000	10.000	5,3	0,0
Makassar	8.219	8.575	8.578	4,4	0,0
Rata-rata Nasional	10.075	10.599	10.578	5,0	-0,2

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,14% pada bulan Juni 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Juni 2015 – Juni 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,99%.

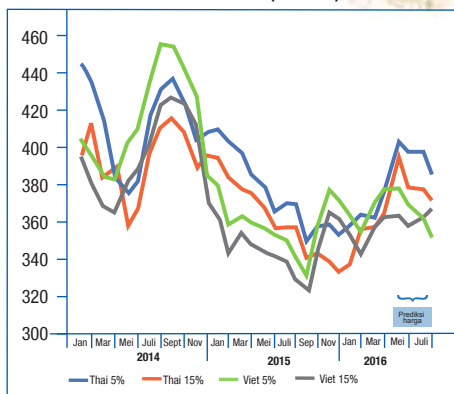
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juni 2016 per Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juni 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,4%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp.8.714/kg dan Makassar sebesar Rp 8.578/kg. Harga beras per provinsi pada bulan Juni 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 2,3%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 2,3% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 19 provinsi, seperti Gorontalo, Medan, Yogyakarta dan Aceh (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Juni 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,6% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami peningkatan 2,7% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Mei 2016. Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% mengalami penurunan masing-masing 6,1% dan 4,9% dibandingkan Mei 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami peningkatan sebesar 13,3% dan 14,4% dibanding bulan Juni 2015. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik sebesar 0,9%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Pemerintah melakukan operasi pasar sebagai strategi untuk menurunkan harga beras pada saat puasa dan Lebaran sejak awal Juni. Selain itu Perum Bulog juga melakukan pasar murah untuk menurunkan harga secara perlahan-lahan. Operasi pasar dan pasar murah tersebut dilakukan di beberapa daerah seperti di Papua, Jawa Barat, dan Aceh^{1,2,3}. Bulog Divisi regional Papua menggelar operasi pasar sebanyak 63.340 kilogram beras di Jayapura, Manokwari, Biak Numfor, Mimika dan Merauke seharga Rp.7.900/kg. Bulog Sub Divre Jawa Barat menggelar operasi pasar dengan harga Rp.58.000 untuk ukuran 5 kg. Kemudian Bulog Subdivre Lhokseumawe menggelar operasi pasar Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dengan harga Rp.7.900/kg⁴ dan Rp.130.000 untuk 15 kg.
- Berdasarkan Laporan Manajerial Perum Bulog, telah dilakukan penyaluran beras secara nasional pada tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 di bulan Juni sebanyak 167.547 ton beras yang terdiri dari: realisasi penyaluran raskin/rastra sebesar 135.008 ton, realisasi operasi pasar Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sebesar 22.092 ton, penyaluran bencana alam CBP sebesar 362 ton, penyaluran golongan anggaran sebesar 6.090 ton, penjualan beras komersial dari pengadaan dalam negeri sebesar 3.528 ton dan penjualan beras komersial dari pengadaan luar negeri sebesar 3.528 ton⁵. Penyaluran beras ini diharapkan bisa menstabilkan harga beras meskipun realisasi penyaluran beras Bulog masih lebih rendah dari target yang ditetapkan.

Disusun oleh : Kumara Jati

¹<http://www.mediaindonesia.com/news/read/44248/bulog-gelar-operasi-pasar-awal-juni-2016-05-08>

²<https://m.tempo.co/read/news/2016/06/16/090780595/bulog-serang-gelar-operasi-pasar-tekan-kenaikan-harga>

³<http://harian.analisadaily.com/aceh/news/bulog-lhokseumawe-glar-operasi-pasar-beras-244188/2016/06/16>

⁴<http://ramadhan.kompas.com/article/read/2016/06/30/18231401/harga.beras.mahal.63.000.kg.beras.murah.dilepas.ke.pasar>

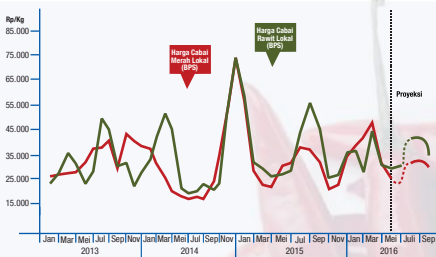
⁵Laporan Monitoring Beras dari Bulog tanggal 10 Juni 2016

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2016 mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 1,72 % dibandingkan dengan bulan Mei 2016. Jika dibandingkan dengan Juni 2015, harga cabai merah juga mengalami penurunan sebesar 11,06 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 1,58 % dibandingkan dengan bulan Mei 2016. Dan jika dibandingkan dengan Juni 2015, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 0,23 %.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juni 2015 sampai dengan Juni 2016 yang tinggi yaitu sebesar 23,64 % untuk cabai merah dan 28,58 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juni 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 2,33 % untuk cabai merah dan 2,48 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juni 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 34,92% dan cabai rawit mencapai 33,48%
- Harga cabai dunia pada bulan Juni 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,96% dibandingkan dengan periode Mei 2016

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Juni 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Juni 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 27.960,-/kg untuk cabai merah dan Rp 27.131,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Juni 2016 tersebut mengalami penurunan sebesar 1,72 % untuk cabai merah dan sebesar 1,58% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Mei 2016 sebesar Rp 28.451,-/kg untuk cabai merah dan Rp.27.567,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2015, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 11,06 % dan harga

cabai rawit mengalami penurunan sebesar 0,23%. Sesuai dengan rencana panen raya bulan Mei – Juni 2016, harga cabai pada bulan Juni mengalami penurunan. Penurunan ini cukup baik karena seiring masuknya bulan puasa dan lebaran berdasarkan proyeksi data harga cabai menggunakan metode stamp-Oxmetrics harga 3 bulan kedepan juga diperkirakan akan cenderung meningkat akibat mulai habisnya masa panen raya.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

CABE MERAH					
Kota	2015	2016		Perubahan Juni 16 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-15	Mei-16
Jakarta	33.143	30.150	29.963	-9,60	-0,62
Bandung	41.752	30.040	53.864	29,01	79,31
Semarang	23.562	19.040	16.700	-29,12	-12,29
Yogyakarta	23.651	18.167	17.629	-25,46	-2,96
Surabaya	23.510	23.950	22.673	-3,56	-5,33
Denpasar	19.904	17.417	15.773	-20,76	-9,44
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	18.381	21.717	18.803	2,30	-13,42
Rata-rata Nasional	32.521	31.302	31.761	-2,34	1,46

CABE RAWIT					
Kota	2015	2016		Perubahan Juni 16 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-15	Mei-16
Jakarta	27.486	29.105	29.355	6,80	0,86
Bandung	30.790	27.850	35.818	16,33	28,61
Semarang	20.105	18.540	19.382	-3,60	4,54
Yogyakarta	20.111	18.083	18.742	-6,81	3,64
Surabaya	18.614	22.030	22.209	19,31	0,81
Denpasar	18.841	19.800	17.379	-7,76	-12,23
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	18.246	28.533	20.500	12,35	-28,15
Rata-rata Nasional	34.070	34.657	34.833	2,24	0,51

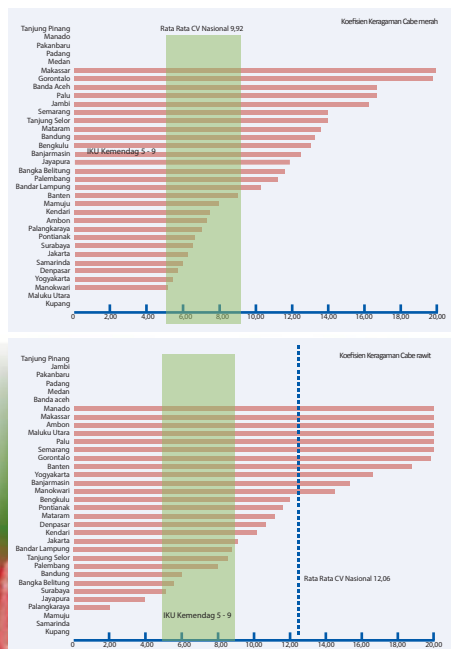
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Juni 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 53.864,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 15.773,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 35.818,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar 17.379,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Juni 2015 - Juni 2016 dengan KK sebesar 23,64 % untuk cabai merah dan 28,58 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juni 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak rendah sebesar 4,21 % untuk cabai merah dan 4,52 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juni 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 40,01 % dan cabai rawit mencapai 36,51%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Manokwari, Yogyakarta dan Denpasar adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 5,09%, 5,41% dan 5,51%. Di sisi lain Makasar, Gorontalo dan Banda Aceh adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 22,84%, 20,05%, dan 16,34%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Samarinda dan Mamuju adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di mendekati 0,00 % Di sisi lain Manado, Makasar dan Ambon adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 29,99%, 25,28%, dan 22,22%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabai Juni 2016 Tiap Provinsi (%)

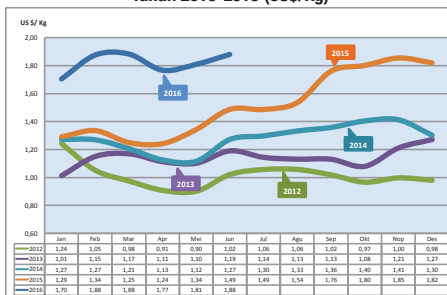


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Juni 2015 - bulan Juni 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 23,64% dan 8,42%. Selama bulan Juni 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,88/kg. Harga tersebut naik sebesar 3,96% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2016.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Juni 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga yang tinggi karena sifatnya musiman dan perishable (mudah rusak) sehingga sulit untuk disimpan. Cara untuk mengatasi fluktuasi harga dan pasokan adalah program tanam yang seimbang setiap bulannya. Untuk menjaga harga dan pasokannya tetap stabil sepanjang tahun 2016 ini, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengalokasikan anggaran cukup besar untuk program ekstensifikasi dan intensifikasi cabai bersama dengan bawang merah sebesar Rp 700 miliar. Dana sebesar itu mencapai sekitar 70% dari total alokasi dana Direktorat Jenderal Hortikultura, dan jumlah tersebut juga lebih besar dibandingkan alokasi tahun 2015 yang sebesar Rp 500 miliar.

Disusun oleh: Riffa Utama

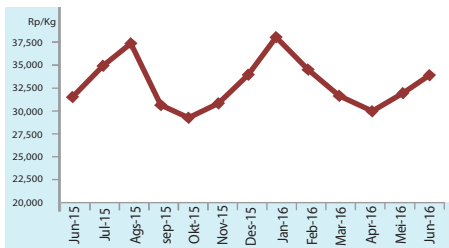
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Juni 2016 naik sebesar 8,98% dibandingkan bulan Mei 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 8,89%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Juni 2016 sebesar 4,98%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Juni 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 12,55%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juni 2016 turun sebesar 0,21% jika dibandingkan bulan Mei 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 3,66%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juni 2016 tercatat sebesar Rp.34.002,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (Juni 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Juni 2016 mengalami kenaikan sebesar 8,98% jika dibandingkan bulan Mei 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Juni tahun 2015, harga daging ayam naik 8,89%. Kenaikan harga daging ayam dikarenakan naiknya permintaan hingga 20% di saat bulan Ramadhan dan menjelang hari raya Idul Fitri. Meskipun stok meningkat namun di beberapa wilayah masih terdapat kegagalan panen. Selain itu kenaikan harga daging ayam juga dipicu oleh kenaikan harga pakan akibat kenaikan harga jagung impor beberapa waktu lalu.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Juni 2016 sebesar 4,98%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 4,98% per bulan.

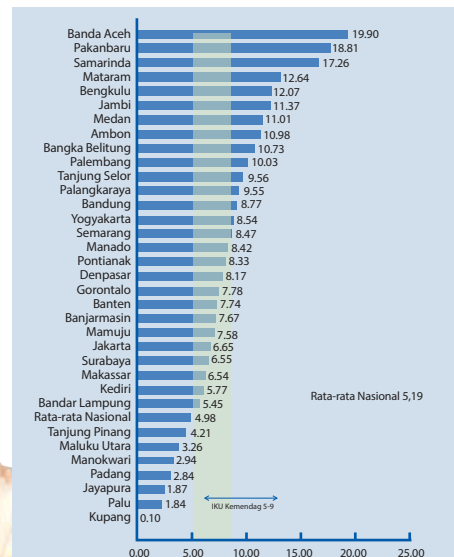
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Perubahan Juni 2016	
	Jun	Mei	Jun	Thd Jun-15	Thd Mei-16	
Medan	25.708	27.013	29.386	14,31	8,79	
Jakarta	33.093	29.313	30.853	-6,77	5,26	
Bandung	32.610	32.850	36.200	11,01	10,20	
Semarang	29.650	29.790	31.709	6,94	6,44	
Yogyakarta	30.183	29.733	32.121	6,42	8,03	
Surabaya	29.325	28.700	30.436	3,79	6,05	
Denpasar	30.817	31.417	33.106	7,43	5,38	
Makassar	26.625	25.800	26.621	-0,01	3,18	
Rata-rata Nasional	30.018	30.513	32.300	4,13	5,86	

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.36.200,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp.26.621,-/kg. Kenaikan harga daging ayam terjadi di semua kota dengan kenaikan harga tertinggi tercatat di Bandung yakni sebesar 10,20%, sedangkan kenaikan terendah tercatat di kota Makassar yakni sebesar 3,18%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Propinsi, Mei 2016



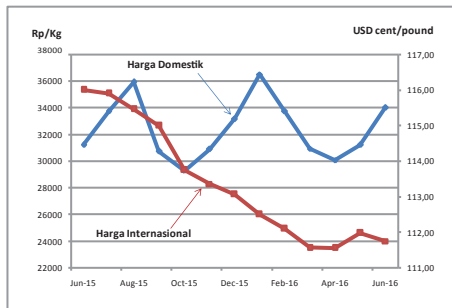
Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Juni 2016), diolah

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Juni 2016 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura, Palu dan Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 1,87%; 1,84% dan 0,1%. Di sisi lain, kota Banda Aceh, Pekanbaru dan Samarinda adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 19,90%; 18,81% dan 17,26% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Juni 2016 mengalami penurunan dibanding bulan Mei 2016 yakni turun sebesar 0,21%. Harga daging ayam broiler bulan Juni 2016 tercatat sebesar US\$ 111,98 cents per pound (Rp.23.990,-/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

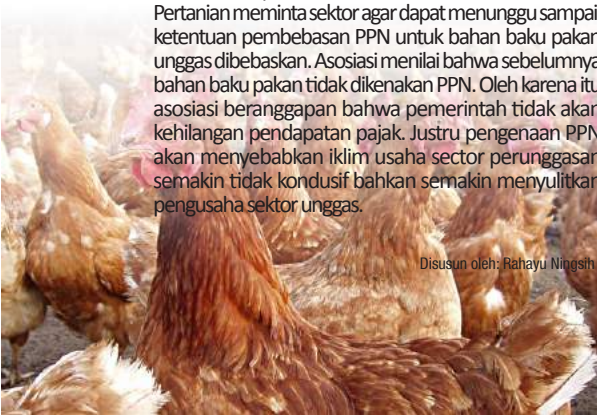


Sumber : BPS dan USDA Market News, Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Juni 2016) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Terkait usulan asosiasi kepada pemerintah untuk membebaskan PPN untuk bahan baku pakan broiler nampaknya belum bisa disetujui hingga saat ini. Hal ini dikarenakan permasalahan teknis. Untuk itu Menteri Pertanian meminta sektor agar dapat menunggu sampai ketentuan pembebasan PPN untuk bahan baku pakan unggas dibebaskan. Asosiasi menilai bahwa sebelumnya bahan baku pakan tidak dikenakan PPN. Oleh karena itu asosiasi beranggapan bahwa pemerintah tidak akan kehilangan pendapatan pajak. Justru pengenaan PPN akan menyebabkan iklim usaha sector perunggasan semakin tidak kondusif bahkan semakin menyulitkan pengusaha sektor unggas.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



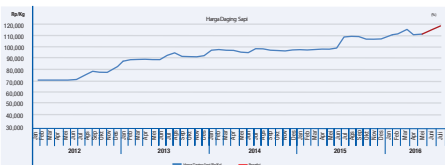
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juni 2016 rata-rata sebesar Rp 106.986,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,29%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2016, harga meningkat sebesar 11,12%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juni 2015 – Juni 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,78% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 103.045,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Juni 2016 lebih tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 12,20% dibandingkan KK bulan April 2016 yang sebesar 11,83%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Mei 2016 sebesar Rp 5,80/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 2,14% dibandingkan pada bulan Mei 2016 yaitu USD 5,68/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juni 2016 rata-rata sebesar Rp 106.986,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,29%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2015, harga meningkat sebesar 11,12% (Gambar 1). Peningkatan harga di bulan Juni 2016 dikarenakan (i) masih tingginya harga daging sapi dunia (Australia) serta (ii) meningkatnya permintaan selama bulan Puasa. Upaya pemenuhan pasokan untuk menjaga stabilitas harga selama bulan Ramadhan yaitu pemerintah melakukan Operasi Pasar yang dilakukan oleh BUMN (yaitu Bulog) dan BUMD (PT. Dharma Jaya) serta para importir reguler. Hal yang perlu diwaspadai, harga daging sapi selama bulan puasa bertahan diangka Rp 100.000/kg meski ada operasi pasar dengan harga Rp 80.000/kg sehingga pada saat lebaran harga daging sapi akan terus naik pada tingkat harga lebih dari Rp 100.000/kg. Harga daging sapi bulan Juli diprediksi naik pada kisaran Rp 108.000 – 108.600/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2016 (Juni)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni, 2016), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Juni 2015 – Juni 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,78%, angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditergetkan yaitu 5-9%. Meski stabil, harga daging sapi ditingkat konsumen dinilai tinggi yaitu 103.045/kg.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Juni 2016 lebih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 12,2% dibandingkan KK Mei 2016 yaitu 11,8%. Hal ini dapat dilihat dari ruang kisaran harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 87.017 – Rp 135.000/kg. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Desember 2015 dan April 2016 yaitu 78.333/kg – Rp 135.000/kg. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan Juni 2016 dikarenakan pasokan dari dalam negeri yang belum mencukupi sehingga masih ada masalah distribusi dalam pendistribusian sapi dan daging sapi dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti Jakarta, Bandung dan Banten.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 146.818,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 87.773,-/kg. Angka ini lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 76,5% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 20,6% lebih dari Rp 80.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 2,9% harga sama dengan Rp 100.000/kg. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Juni 2016 masih terjadi dan lebih besar dengan harga lebih terkonsentrasi pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 122.409,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 87.773,-/kg.

Pada bulan Juni 2016, hampir semua Ibu kota mengalami peningkatan harga kecuali kota Yogyakarta. Peningkatan harga di Jakarta dan Bandung dikarenakan permintaan yang tinggi selama bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri serta untuk hotel, restoran dan catering. Demikian halnya dengan kenaikan harga di kota Medan dan Makassar. Selain karena permintaan tinggi, sapi hidup yang berasal dari Medan dan Makassar banyak yang dijual ke wilayah Jakarta karena harga yang tinggi sehingga pasokan di wilayah tersebut menjadi terbatas.

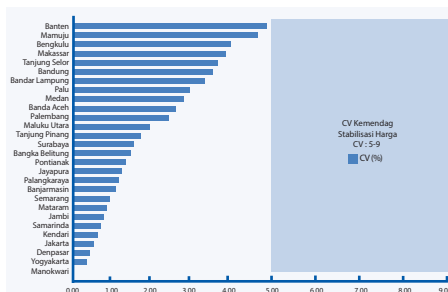


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2015	2016		Junii'16 thd (%)	
	Junii	Mei	Junii	Junii-15	Mei-16
Jakarta	98.143	113.068	116.446	18,65	2,99
Bandung	101.257	119.000	122.409	20,89	2,86
Semarang	89.381	95.000	96.273	7,71	1,34
Yogyakarta	97.143	111.000	110.432	13,68	-0,51
Surabaya	95.771	108.350	108.420	13,21	0,07
Denpasar	78.333	87.017	87.773	12,05	0,87
Medan	98.389	110.833	114.795	16,68	3,58
Makassar	89.476	95.000	98.447	10,03	3,63
Rata-rata Nasional	104.859	112.909	115.070	9,74	1,91

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Junii, 2016), diolah
Hampir semua kota (34 kota) di Indonesia selama bulan Mei 2016 memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% kecuali Banten dan Mamuju namun masih lebih rendah dari angka yang ditargetkan (Gambar 2). Artinya harga daging sapi antar waktu tidak terlalu bergejolak namun tingkat harga secara nominal masih tinggi.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Junii 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Junii, 2016), diolah

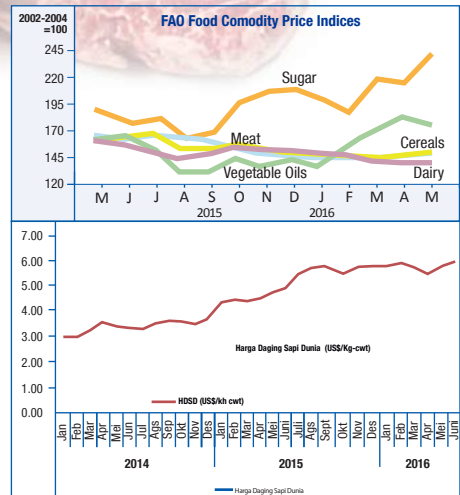
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Junii 2016 sebesar Rp 5,80/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 2,14% dibandingkan pada bulan Mei 2016 yaitu USD 5,68/kg-cwt. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya permintaan impor dari Amerika Serikat, Korea Selatan dan RR China. Dalam laporan FAO juga dijelaskan bahwa naiknya harga index harga pada komoditi daging dikarenakan persediaan terbatas sapi dan daging sapi di wilayah Oceania akibat kuota ekspor meningkat (Gambar 3).

Isu dan Kebijakan Terkait

Isu daging sapi pada bulan ini bahwa instruksi Presiden agar harga daging sapi pada tingkat harga Rp 80.000/kg. Sepanjang sejarah perkembangan harga daging sapi dalam 5 tahun terakhir, harga cenderung naik. Kenaikan harga

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2016 (Junii) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Junii, 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

terjadi menjelang puasa dan lebaran, setelah itu harga stabil pada tingkat harga yang tinggi. Setiap tahun, harga daging sapi akan membentuk harga kesimbangan baru yaitu pada harga yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kenaikan harga yang lebih tinggi menjelang puasa dan lebaran yang saat ini mencapai lebih dari Rp 100.000/kg. Pemerintah berupaya untuk menurunkan harga daging sapi di tingkat Rp 80.000.

Target harga daging sapi mencapai angka Rp 80.000/kg perlu usaha keras dalam pemenuhan pasokan. Kebijakan pemerintah melakukan operasi pasar di beberapa titik untuk pendistribusian daging sapi dengan harga Rp 80.000 – Rp 85.000/kg. Pemerintah telah mengeluarkan izin impor daging sapi sebanyak 45.000 ton dan jumlah yang sudah masuk sebesar 61% atau 17.064 ton. Daging sapi impor ini akan digunakan untuk operasi pasar yang akan dilakukan oleh BUMN dan BUMD yang ditunjukkan oleh pemerintah. Adapun BumN dan BUMD yang dimaksud yaitu Bulog dan PT, Dharma Jaya.

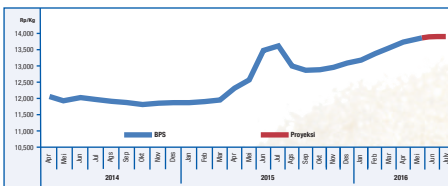
Selama ini, impor daging sapi hanya diperuntukkan untuk pendistribusian ke Hotel, restoran, catering dan industri. Namun, untuk mencukupi kebutuhan daging sapi di pasar tradisional maka keluar peraturan baru yaitu Peraturan Menteri perdagangan No. 37/M-DAG/PER/5/2016 tentang Perubahan Peraturan Menteri Perdagangan No. 05/M-DAG/PER/1/2016 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan, penggunaan dan distribusi daging impor telah diperluas menjadi untuk industri, hotel, restoran, katering, pasar yang memiliki fasilitas rantai dingin dan/atau keperluan khusus lainnya.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Juni 2016 naik sebesar 7,64% dibandingkan dengan Mei 2016. Harga bulan Juni 2016 lebih tinggi 24,34% jika dibandingkan dengan Juni 2015.
- Harga gula secara nasional relatif bergejolak dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Juni 2015 - Juni 2016 sebesar 7,23%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Juni 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,46%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Juni 2016 lebih tinggi 13,11% dibandingkan dengan Mei 2016 dan harga raw sugar dunia pada bulan Juni 2016 lebih tinggi 16,80% dibandingkan dengan Mei 2016. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Juni tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 51,99% dan harga raw sugar lebih tinggi 67,05%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Juni 2016 cenderung tinggi dengan kenaikan sebesar 7,64% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni 2015, tingkat harga juga lebih tinggi sebesar 24,34%. Rata-rata harga gula pada bulan Juni 2016 mencapai Rp 16.169,-/kg, sedangkan pada bulan Mei 2016 sebesar Rp 14.738,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan masih akan meningkat pada bulan Juni 2016 menjadi Rp 16.270,-/kg, kenaikan yang relatif tidak signifikan sebagai penyesuaian setelah bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang umumnya mendorong kenaikan permintaan gula pasir. Namun demikian, kenaikan harga gula di dalam negeri perlu menjadi perhatian mengingat belum stabilnya produksi dan tingginya harga gula di pasar internasional.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2016			△ Juni 2016 thd (%)	
	2015	Mei	Juni	Juni-15	Juni-16
Jakarta	12,583	14,809	15,605	24.02	5.38
Bandung	12,150	14,290	15,445	27.12	8.09
Semarang	11,750	15,235	15,500	31.91	1.74
Yogyakarta	11,635	14,887	14,977	28.72	0.61
Surabaya	11,098	14,788	15,648	41.00	5.82
Denpasar	12,000	14,700	15,614	30.11	6.22
Medan	11,676	15,433	16,750	43.45	8.53
Makasar	14,006	14,000	14,000	-0.04	0.00
Rata-rata Nasional	13,004	15,021	16,169	24.34	7.64

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

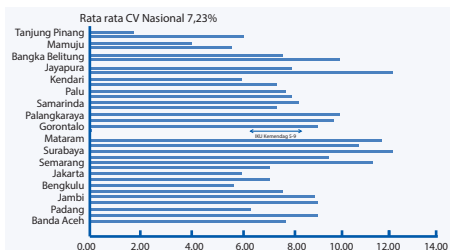
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juni 2015 - bulan Juni 2016 mencapai 7,23%, jauh lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 4,11%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 7,23% namun masih dalam toleransi Kementerian Perdagangan.

Nilai koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Juni 2016 juga naik menjadi 4,46%, lebih tinggi dari Mei 2016 yang sebesar 4,18% namun masih jauh di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Ambon, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 18.000/Kg, 17.970/Kg, dan 17.924/Kg. Sedangkan wilayah seperti Jambi, Bandar Lampung, dan Kupang merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 13.932/Kg, Rp 14.500/Kg, dan Rp 14.000/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 7,23%. Beberapa kota seperti Bandar Lampung, Bengkulu, dan Tanjung Pinang yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 6,72%, 5,23%, dan 1,76%.

Isu disparitas pada bulan Juni relatif dapat dikelola dengan baik walaupun besaran disparitas antar wilayah kembali naik menjadi sebesar 6,46%, namun masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Disparitas yang kembali naik disebabkan isu distribusi gula sebagai dampak meningkatnya permintaan gula selama bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Juni 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka mendukung stabilisasi harga gula selama bulan Ramadhan dan Idul Fitri, produsen gula milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdiri dari PTPN dan PT RNI akan menjual gula secara langsung kepada Perum Bulog tanpa melalui mekanisme lelang pada harga sekitar Rp 10.500/kg. Hal ini bertujuan untuk mengatasi spekulasi harga gula oleh pedagang.

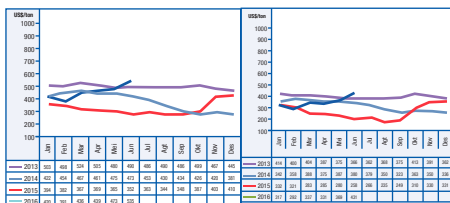
Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juni 2015 sampai dengan bulan Juni 2016 yang mencapai 13,42% untuk white sugar dan 17,15% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 7,23%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,54 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,42. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan Juni 2016, harga gula dunia kembali naik secara signifikan dengan rata-rata 13,11% untuk white sugar dan 16,80% untuk raw sugar. Secara umum harga gula di dunia masih diperkirakan naik karena produksi gula dunia periode 2015-2016 rata-rata 170,26 juta ton sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 178,7 juta ton (Europe Commission, 2016). Hingga tahun 2017, harga gula diperkirakan masih akan naik mengingat perkiraan produksi sebesar 169 juta ton dan konsumsi sebesar 174 juta ton (USDA, 2016). Beberapa isu jangka pendek seperti prediksi meningkatnya impor gula oleh China menjadi sebesar 7,9 juta ton, penurunan stok gula di Amerika sebesar 5% menjadi 1,5 juta ton, serta penurunan produksi gula di India menjadi 25,5 juta ton juga berdampak pada peningkatan harga gula di Bulan Juni (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2013-2016), diolah

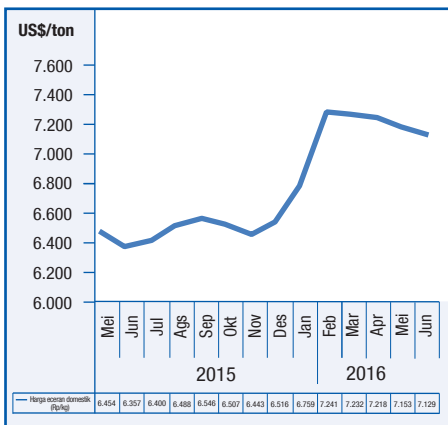
Informasi Utama

- Pada bulan Juni 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.129/kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,33% dibanding bulan sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun lalu (Juni 2015), maka harga eceran jagung meningkat sebesar 12,14%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Juni 2015 – Juni 2016 adalah sebesar 5,38%. Hal ini menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang lebih fluktuatif dibandingkan dengan harga jagung dunia, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,23% per bulan dalam periode yang sama.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami kenaikan dari 21,7% pada bulan Mei 2016 menjadi 22,26% pada bulan Juni 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan Juni 2016 meningkat sebesar 4,18% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015, maka harga pada Juni 2016 mengalami peningkatan yang lebih besar yakni 10,98%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada Juni 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,33% dari Rp 7.153/kg menjadi Rp 7.129/kg, jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Juni 2015 sebesar Rp 6.357/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 12,14%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2016), diolah

Harga jagung di dalam negeri terus mengalami penurunan meskipun dalam tingkat yang relatif kecil. Penurunan harga ini merupakan dampak dari panen raya yang terjadi pada bulan sebelumnya, dimana jumlah produksi pada awal tahun 2016 dapat mencapai 70% dari total produksi jagung selama tahun 2016.

Selain itu, penurunan harga juga disebabkan oleh adanya kebijakan dari pemerintah untuk menstabilkan harga jagung melalui operasi pasar yang dilaksanakan oleh Perum BULOG. Pada awal Februari 2016, Perum BULOG telah melakukan operasi pasar jagung di beberapa sentra peternakan ayam rakyat yakni di Cigading (Banten), Cirebon (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah), dan Surabaya (Jawa Timur), dan daerah lainnya. BULOG telah menyiapkan sebanyak 600 ribu ton jagung untuk keperluan operasi pasar yang akan dilaksanakan hingga Maret 2016 (Tempo.co, 2016).

Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Juni 2016 Terhadap Juni 2015 dan Mei 2016 (Rp/kg)

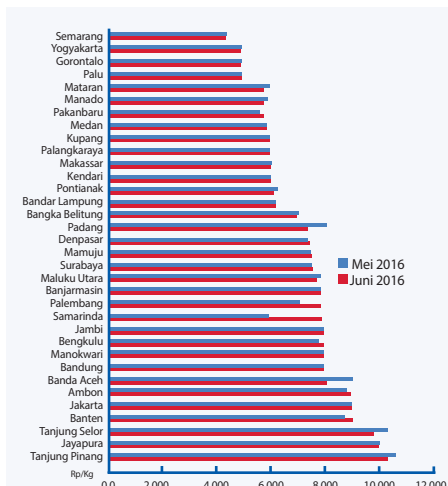
Kota	2015		2016		△ Juni 2016 thd (%)	
	Mei	Juni	Mei	Juni	Juni-15	Mei-16
Medan	4.841	5.833	5.901	21,90	1,17	
Jakarta	8.750	9.000	9.000	2,86	0,00	
Bandung	7.200	8.490	8.427	17,05	-0,74	
Semarang	4.695	4.600	4.600	-2,03	0,00	
Yogyakarta	4.067	4.833	4.917	20,89	1,73	
Surabaya	5.784	7.101	7.082	22,44	-0,27	
Denpasar	6.000	7.000	7.000	16,67	0,00	
Makassar	5.000	6.008	6.000	20,00	-0,14	
Rata-rata Nasional	6.357	7.153	7.219	12,14	-0,32	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi adalah Jayapura, Tanjung Selor dan Tanjung Pinang dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 10.636,-/kg berada di Tanjung Pinang. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Yogyakarta dan Gorontalo dengan harga terendah sebesar Rp 4.600,-/kg di Semarang.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan Juni 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah meningkat dari 21,7% pada bulan Mei 2016 menjadi 22,26% pada Juni 2016. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 131,22%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2016), diolah

Perkembangan harga di masing-masing kota pada bulan Juni 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga yang cukup besar di sepanjang bulan. Namun, di Banda Aceh, harga jagung pada bulan Juni 2016 cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga yang mencapai 10,1% pada Juni 2016.

Perkembangan Harga Dunia

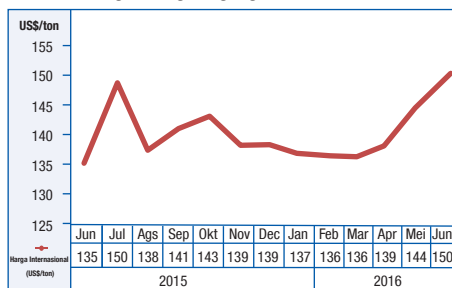
Pada bulan Juni 2016, harga jagung dunia meningkat sebesar 4,18% jika dibandingkan dengan rata-rata harga pada bulan sebelumnya, dari USD 144/ton pada Mei 2016 menjadi USD 150/ton pada Juni 2016.

Pergerakan harga jagung dunia relatif lebih stabil dibandingkan dengan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga jagung dunia pada Juni 2015 – Juni 2016 sebesar 3,48%. Sementara itu, pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri mencapai 5,38%. Disamping itu, dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini masih sedikit lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada Juli 2014 – Juni 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai 3,68%, sedangkan pada periode Juli 2015 – Juni 2016 menjadi lebih rendah yakni sebesar 3,43%.

Kenaikan harga jagung dunia pada Juni 2016 disebabkan oleh meningkatnya ekspor jagung dari Amerika. Total ekspor jagung dari Amerika pada awal Juni 2016 lebih besar dibandingkan dengan ekspor jagung pada periode yang sama pada tahun lalu. Peningkatan ekspor ini dipicu oleh menurunnya produksi jagung di Brazil dan adanya

penundaan panen jagung di Argentina, yang menjadikan jagung Amerika menjadi lebih kompetitif. Ekspor jagung dari Amerika pada musim 2016/2017 diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai 50 juta bushel, sehingga stok jagung pada akhir musim 2016/2017 diperkirakan sebesar 2,008 milyar bushel atau menurun sebesar 145 juta bushel dari perkiraan pada bulan lalu (USDA, Juni 2016).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (Juni 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

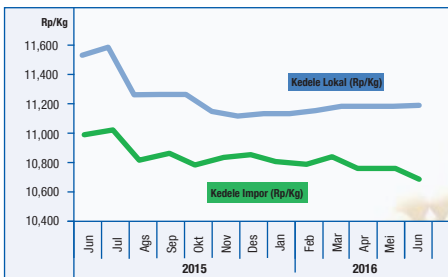
Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani. Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan peraturan terkait tata niaga impor jagung yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Salah satu isu penting yang disebutkan dalam peraturan ini adalah bahwa penetapan jumlah dan peruntukkan jagung yang dapat diimpor, ditentukan dan disepakati dalam rapat koordinasi tingkat menteri bidang perekonomian. Impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG setelah mendapat penugasan dari pemerintah. Sementara itu, impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan bahan baku industri hanya dapat dilakukan oleh perusahaan pemilik API-U atau API-P.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juni 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Mei 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015 sebesar Rp. 11.524/kg, terjadi penurunan sebesar 1,3%.
- Harga kedelai impor pada bulan Juni 2016 sebesar Rp.10.778/kg, mengalami penurunan sebesar 1,21% dibandingkan harga pada bulan Mei 2016 sebesar 10.910/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015 sebesar Rp. 11.021/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2,2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Juni 2015 – Juni 2016 sebesar 1,1%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 0,7%.
- Pada bulan Juni 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20,9%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 17,1%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Juni 2016 mengalami kenaikan sebesar 9,3% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 16,7%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Juni 2015 – Juni 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi Harga Kedelai
Lokal Juli 2016 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Juni, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juni 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Mei 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015 sebesar Rp. 11.524/kg, terjadi penurunan sebesar 1,3%. Proyeksi harga bulan Juli 2016 sebesar Rp. 11.376/kg diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,03% dibandingkan harga pada bulan Juni 2016.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan Juni 2016

sebesar Rp 10.778/kg, mengalami penurunan sebesar 1,21% dibandingkan harga pada bulan Mei 2016 sebesar 10.910/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 11.021/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2,2%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp.6.500/kg di Bengkulu. Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Juni 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 14.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.500/kg (Tabel 1).

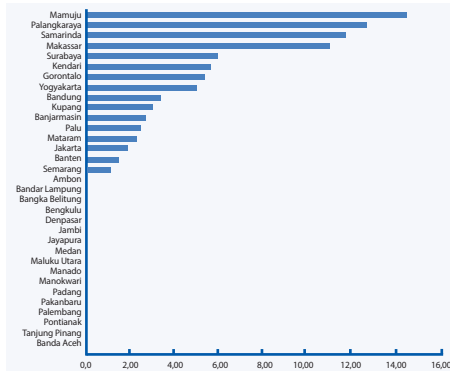
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2015		2016		Juni-16 (%)	
		Jun	Mei	Jun	Thd Juni-15	Thd Mei-16	
Jakarta	Lokal	14,500	15,000	15,000	3.4	0.0	
	Impor	12,400	12,270	12,400	0.0	1.1	
Semarang	Lokal	8,377	8,640	8,640	3.1	0.0	
	Impor	6,952	6,428	6,600	-5.1	2.7	
Yogyakarta	Lokal	8,983	9,500	9,439	2.9	-0.6	
	Impor	9,175	9,000	9,000	0.2	0.0	
Denpasar	Lokal	10,333	10,300	10,348	0.1	0.5	
	Impor	11,333	11,383	11,333	0.0	-0.4	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0.0	
	Padang*	0	0	0	0.0	0.0	
Makassar	Lokal	13,700	12,775	12,977	-5.3	1.6	
	Impor	13,642	12,625	12,371	-9.3	-2.0	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
	Lokal	11,254	11,433	11,576	2.9	1.2	
Rata-rata Nasional	Lokal	11,021	10,910	10,778	-2.2	-1.21	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Juni 2016), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Mei 2016 sebesar 20,9%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, meskipun mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Juni 2015 - Juni 2016 sebesar 1,1%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Mei 2016



Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Juni, 2016), diolah.

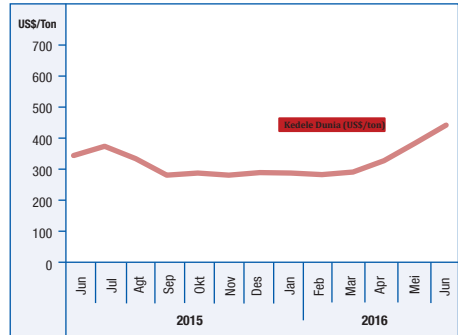
Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada Juni 2016 meningkat dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya (Mei 2016). Kenaikan harga tersebut dipicu oleh:

1. Meningkatnya ekspor kedelai dunia, terutama yang berasal dari Amerika Serikat. Ekspor kedelai untuk musim 2015/2016 diproyeksikan akan mencapai 1,760 milyar bushel atau meningkat sebesar 20 juta bushel. Peningkatan ekspor kedelai dari Amerika merupakan dampak dari menurunnya produksi kedelai di Brazil dan Uruguay, sehingga kedelai Amerika menjadi lebih kompetitif. Terkait hal tersebut, stok akhir kedelai Amerika untuk musim 2016/2017 diperkirakan sebesar 260 juta bushel atau menurun sebesar 45 juta bushel dikarenakan adanya peningkatan ekspor.
2. Stok kedelai dunia pada musim 2016/2017 diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 1,9 juta ton menjadi 66,3 juta ton. Hal ini disebabkan beberapa kondisi antara lain menurunnya produksi kedelai di Brazil, menurunnya ekspor dari Ukraina yang disebabkan menurunnya prediksi panen kedelai di Ukraina, serta meningkatnya ekspor kedelai dari Amerika Serikat.

(USDA, Juni 2016)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan
Juni 2015 – Juni 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Juni, 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian menetapkan target produksi kedelai 2016 naik hingga 22 persen dari tahun sebelumnya, yakni sebanyak 1,2 juta ton. Target tersebut diharapkan tercapai dengan mengandalkan program penambahan luas tanam dan penerbitan kebijakan yang berorientasi perbaikan harga kedelai lokal. Selain itu Kementan mengajukan usulan penetapan bea masuk sebesar 10 persen dalam mengupayakan pengendalian impor untuk komoditas kedelai.

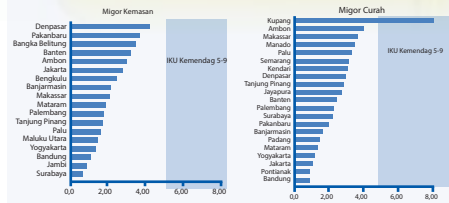
Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur

Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Juni 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,90% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 2,48% jika dibandingkan harga Juni 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,22% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 1,47% jika dibandingkan Juni tahun 2015.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Juni 2015 - Juni 2016 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 3,65% untuk minyak goreng curah dan 0,75% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Juni 2016 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 10,69%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Juni 2016 dengan KK menjadi sebesar 9,28% yang juga meningkat dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 0,99% pada bulan Juni 2016 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun sebesar 7,23% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena peningkatan produksi minyak sawit Malaysia dan penurunan harga minyak kedelai sebagai produk substitusi minyak sawit.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,22% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2016 adalah Rp 14.992,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015 yang saat itu mencapai Rp 15.216,-/lt, maka terjadi penurunan harga sebesar 1,47%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



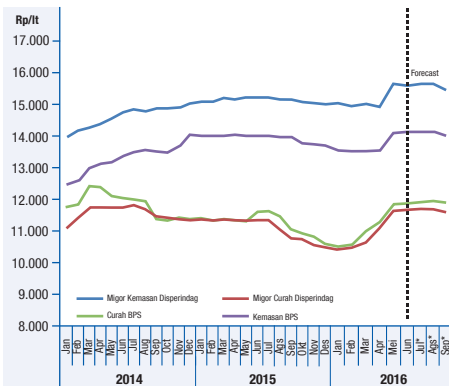
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2016), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Juni 2015 – Juni 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 3,65%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,78%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%. Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Juni 2016 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Juni 2016 mencapai 10,69%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan Juni 2016 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 9,28%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Juni 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,90% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Juni 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.528,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2015 maka terjadi peningkatan harga sebesar 2,48%, dimana rata-rata harga bulan Juni 2015 adalah Rp 11.249,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)

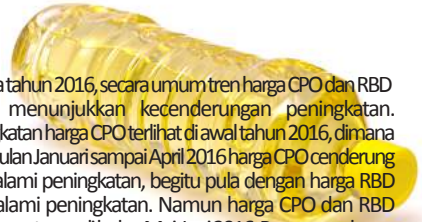


Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2015	2016		Perubahan Juni 2016 (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-15	Mei-16
Jakarta	11,160	10,975	11,244	0.75	2.45
Bandung	11,748	11,800	11,786	0.33	-0.12
Semarang	9,789	10,688	10,566	7.94	-1.14
Yogyakarta	10,759	11,525	10,565	7.49	0.35
Surabaya	10,427	11,355	10,838	3.94	-4.55
Denpasar	11,873	12,500	12,629	6.37	1.03
Medan	10,480	10,575	10,500	0.19	-0.71
Makasar	10,492	10,758	10,727	2.24	-0.29
Rata-rata Nasional	11,249	11,425	11,528	2.48	0.90

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Juni 2016 adalah Maluku Utara dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.455,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.300,-/lt dan Rp 9.500,-/lt. Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Juni 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.750,-/lt dan Rp 17.409,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Pekanbaru dengan tingkat harga sekitar Rp 13.068,-/lt dan Rp 13.523,-/lt.

Peningkatan harga minyak goreng dalam negeri diduga terjadi karena meningkatnya permintaan menjelang puasa dan lebaran. Peningkatan permintaan tersebut tidak hanya karena peningkatan kebutuhan untuk rumah tangga tetapi juga permintaan dari industri. Hasil proyeksi dengan metode Stamp pada software OxMetric 7 untuk tiga bulan ke depan diperkirakan harga eceran minyak goreng cenderung mengalami penurunan setelah Ramadan dan lebaran berakhir.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Juni 2016 mengalami penurunan sebesar 0,99% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2015, harga mengalami peningkatan sebesar 4,96%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami penurunan sebesar 7,23% pada bulan Juni 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 0,10%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Juni 2016 masing-masing mencapai US\$ 698/MT dan US\$ 642/MT.

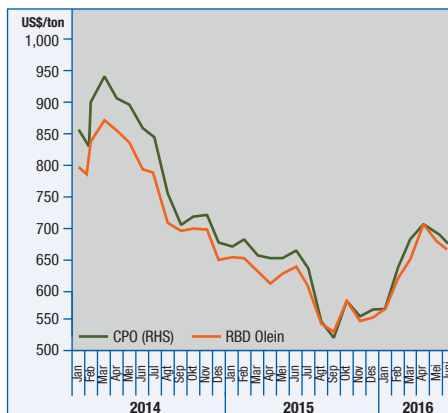
Selama tahun 2016, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan. Peningkatan harga CPO terlihat di awal tahun 2016, dimana pada bulan Januari sampai April 2016 harga CPO cenderung mengalami peningkatan, begitu pula dengan harga RBD mengalami peningkatan. Namun harga CPO dan RBD cenderung turun di bulan Mei-Juni 2016. Penurunan harga minyak sawit dunia ini disebabkan menurunnya harga produk substitusi yaitu minyak kedelai. Pelemahan permintaan dimana telah berakhirnya masa puncak permintaan menjelang Ramadan juga turut menekan harga minyak sawit dunia. Selain itu peningkatan produksi terutama produksi minyak sawit Malaysia menambah pasokan dunia. (Kontan, 2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Juni 2016, tarif BK CPO sebesar US\$ 3 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 38/M-DAG/PER/5/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 751,55 /MT.

Senat Prancis telah mengemukakan usulan pengenaan pajak progresif untuk CPO Indonesia yang diusulkan oleh Komisi Ekologi Prancis. Oleh karena itu usulan itu dikembalikan ke pihak pengusul dalam hal ini Komisi Ekologi untuk dibahas kembali dimana pembahasan kemungkinan akan berlangsung terus sampai bulan Juli 2016. Alasan mendasar usulan pengenaan pajak progresif untuk produk CPO Indonesia adalah masalah lingkungan. Komisi Ekologi di Prancis memandangi produk CPO tidak ramah lingkungan.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di bulan Juni 2016 adalah sebesar Rp22.439/kg, mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 8,67 persen dibandingkan bulan Mei 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2015, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 5,82 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2016 adalah sebesar Rp42.047/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,85 persen dibandingkan dengan bulan Mei 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 2,64 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Juni 2015 – Juni 2016 relatif stabil, dimana 94,12 persen dari jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari.
- Harga telur ayam kampung pada periode Juni 2015 – Juni 2016 relatif stabil, dimana 88,24 persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang, Gorontalo dan Mamuju, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Juni 2016 cukup tinggi dengan KK harga antar kota pada bulan Juni 2016 sebesar 14,55 persen untuk telur ayam ras, dan 19,09 persen untuk ayam kampung.

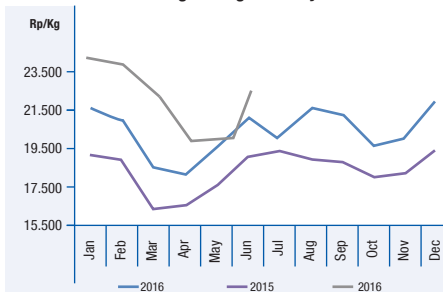
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juni 2016 adalah sebesar Rp22.439/kg. Harga telur ayam ras tersebut naik cukup signifikan sebesar 8,67 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Mei 2016, sebesar Rp20.648/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juni 2015) sebesar Rp21.206/kg, maka harga telur ayam ras pada Juni 2016 mengalami kenaikan sebesar 5,82 persen (Gambar 1). Kenaikan harga pangan mulai terjadi menjelang bulan puasa. Kenaikan yang signifikan tersebut terjadi karena permintaan yang meningkat mengingat di bulan puasa masyarakat membutuhkan telur untuk membuat kue dan makanan lainnya, sedangkan produksi telur cenderung tetap (Detik Finance, 2016).

Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Juni 2016 adalah sebesar Rp42.047/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,85 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2016 yaitu sebesar Rp41.694/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2015 sebesar Rp40.967/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Juni 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,64 persen. (Gambar 2).

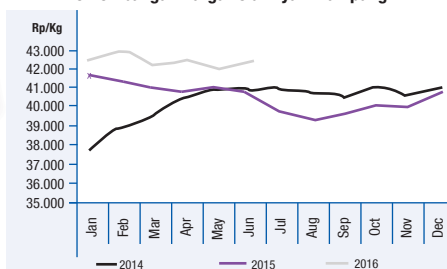
Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015) pada bulan Juni 2016 cukup tinggi namun lebih rendah jika

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



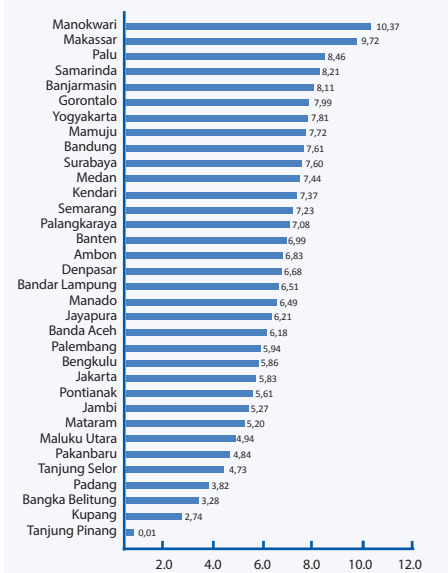
Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Juni 2016 adalah sebesar 14,55 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 19,09 persen untuk harga telur ayam kampung. KK tersebut berada di atas target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 22,28 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 0,50 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palembang sebesar Rp20.060/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang sebesar Rp58.500/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Padang sebesar Rp30.275/kg.

Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode Juni 2015 sampai dengan Juni 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 0,1 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari dengan KK harga bulanan sebesar 10,37 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (94,12 persen) memiliki CV harga

telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (5,88 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Makassar dan Manokwari karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi

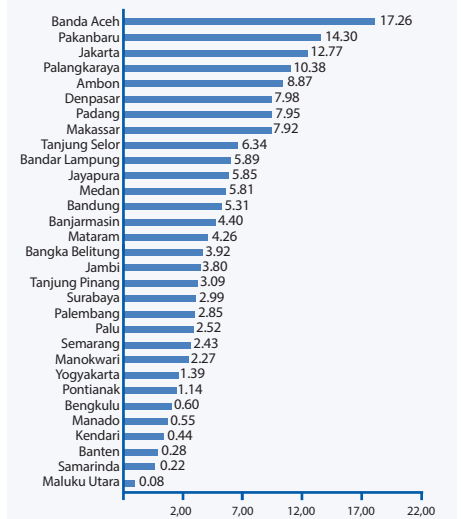


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2016), diolah

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Kupang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 17,26 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (85,24 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (11,76 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Pekanbaru, Jakarta, dan Palangkaraya karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4.)

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar dibandingkan buMedan harga tetap stabil. Kenaikan harga yang terjadi berkisar antara 4,25 persen sampai dengan 21,96 persen. dan lalu semuanya mengalami kenaikan kecuali di Kota Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, sebagian besar harga telur ayam di 8 kota

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

besar mengalami kenaikan yang berkisar antara 0,45 persen sampai dengan 13,26 persen kecuali di Semarang dan Yogyakarta mengalami penurunan sebesar 0,32 persen dan 0,12 persen.

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015	2016		Perubahan Juni 2016 (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-15	Mei-16
Telur Ayam Ras					
Medan	18.476	22.400	22.400	21,24	0,00
Jakarta	21.800	21.009	22.796	4,57	8,50
Bandung	21.938	20.490	22.036	0,45	7,55
Semarang	21.062	20.140	20.995	-0,32	4,25
Yogyakarta	20.524	19.492	20.500	-0,12	5,17
Surabaya	20.328	19.281	20.755	2,10	7,65
Denpasar	20.559	19.733	21.915	6,60	11,06
Makasar	20.254	18.808	22.939	13,26	21,96
Rata-rata Nasional	22.838	22.765	24.134	5,67	6,01

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian tengah menyusun peraturan menteri tentang pemasukan, peredaran, dan pengawasan anak ayam. Peraturan tersebut nantinya melandasi pengambilan kebijakan terkait dengan pemotongan dini (afkir dini), pemesanan bibit ayam day old chick (DOC), hingga evaluasi. Penyusunan peraturan ini dilatarbelakangi oleh dugaan kartel yang dilakukan oleh pelaku industri perunggasan yang difasilitasi oleh pemerintah. Kementerian Pertanian mengakui dalam persidangan bahwa afkir dini tidak memiliki payung hukum (Koran Tempo, 2016)

Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,36% dibandingkan dengan bulan Mei 2016 dan juga mengalami kenaikan sebesar 1,71% jika dibandingkan dengan bulan Juni 2015.
- Selama periode Juni 2015 – Juni 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,65%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Juni 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 15,05%.
- Harga gandum dunia pada Juni 2016 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Mei 2016 yaitu sebesar 0,58%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2013, Juni 2014 dan Juni 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 34,11%; 23,34%; dan 8,60%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Juni 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,36% dibandingkan dengan bulan Mei 2016. Harga pada bulan Juni 2016 sebesar Rp 9.021,-/kg, sedangkan pada bulan Mei 2016 sebesar Rp 8.989,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2015, juga terjadi kenaikan harga sebesar 1,71% dimana harga pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 8.838,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Δ Juni 2016	
	Jun	Mei	Jun	Jun-15	Mei-16	
Jakarta	8.033	8.000	8.231	-0,41	2,88	
Bandung	7.443	8.318	8.419	11,76	1,22	
Semarang	7.571	7.500	7.500	-0,94	0,00	
Yogyakarta	7.833	7.800	7.800	-0,42	0,00	
Surabaya	8.500	7.667	7.667	-9,80	0,00	
Denpasar	8.500	7.820	7.979	-8,00	2,03	
Medan	8.055	8.500	8.500	5,52	0,00	
Makasar	8.968	9.000	9.000	0,36	0,00	
Rata-rata 33 kota	8.838	8.989	9.021	1,71	0,36	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2016), diolah
 Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juni 2015 - bulan Juni 2016 sebesar 0,65%. Kota Pekanbaru memiliki nilai koefisien keragaman paling tinggi yaitu 4,35%, namun belum melebihi ambang batas 9% yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 20 kota lainnya seperti Mamuju, Semarang, Jayapura, dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 1).

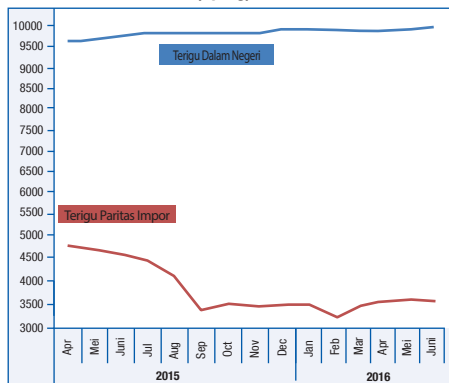
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2016), diolah
 Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Juni 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 15,05%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Tanjung Selor, Jayapura dan Maluku dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Bandung, Mamuju, dan Tanjung Pinang Kota dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Juni 2016).

Harga terigu dalam negeri relative stabil dengan sedikit kenaikan. Hal ini diduga karena adanya peningkatan permintaan dan konsumsi tepung terigu selama bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Namun demikian, ketersediaan tepung terigu untuk konsumsi masyarakat masih cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu produsen terbesar terigu yaitu Bogasari mengatakan bahwa tepung terigu terus diproduksi selama bulan Ramadhan dan dua hari setelah Idul Fitri!

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri dan Paritas Impor Juni 2015 – Juni 2016 (Rp/kg)



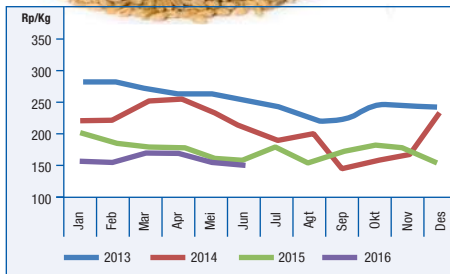
Sumber: BPS (Juni 2016), diolah

¹ <http://www.wva.co.id/ramadan2016/read/785052-kadim-klaim-stok-pangan-aman-selama-ramadan>

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Juni 2016 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Mei 2016 yaitu sebesar 0,58%, dan bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2015, Juni 2014 dan Juni 2013 mengalami penurunan masing-masing sebesar 8,60%, 23,34%, dan 34,11%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Juni 2016), diolah

Harga gandum dunia mengalami penurunan karena produksi gandum dunia diperkirakan mengalami kenaikan, terutama di Uni Eropa. Walaupun di beberapa negara terjadi kekeringan sehingga produksi gandum menurun seperti di Afrika Selatan dan Maroko. Sementara itu, India memperpanjang kebijakan bea impor untuk impor gandumnya sampai 30 Juni 2016 yang rencananya hanya akan berlaku sampai 31 Maret 2016. Hal serupa juga diberlakukan oleh Afrika Selatan yang menaikkan bea impor gandumnya menjadi 30%²

Isu dan Kebijakan Terkait

Komite Anti Dumping (KADI) menemukan bukti bahwa empat negara produsen dan pengesport terigu melakukan praktek dumping terhadap Indonesia. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa Turki, Srilanka, India, dan Ukraina menjual tepung terigu lebih murah daripada harga gandum. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Perindustrian mengusahakan penenaan tariff tambahan untuk impor terigu dari negara-negara tersebut³.

Disusun oleh: Ranni Resnia

²<http://www.amis-outlook.org/amis-monitoring/policy-developments/wheat/en/>

³<http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/06/23/pemerintah-temukan-praktik-unfair-trade-produsen-terigu?page=1>

Perkembangan Inflasi Bulan Mei 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Juni 2016 sebesar 0,66 % (mtm) dan 3,45% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya kenaikan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran yaitu kelompok Bahan Makanan; Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau; Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar; Kelompok Sandang; Kelompok Kesehatan; Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga serta Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan.
- Kelompok bahan makanan mengalami inflasi tertinggi sebesar 1,62% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,34%. Sementara, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan menyumbang inflasi yang cukup dominan masing-masing sebesar 0,58% dan 0,63% dengan andil inflasi sebesar 0,11% dan 0,12%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Juni 2016 dipengaruhi oleh kelompok volatile food dan administered prices terutama beras, daging ayam ras, telur ayam ras, minyak goreng, daging sapi, tarif angkutan udara dan tarif angkutan antar kota. Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kenaikan harga dominan terjadi pada produk rokok dan gula.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Juni 2016 sebesar 0,66 % dikarenakan terjadi peningkatan indeks dari 123,48 pada Mei 2016 menjadi 124,29 pada Juni 2016. Inflasi pada bulan Juni 2016 terutama disebabkan oleh naiknya indeks kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Inflasi pada kelompok bahan makanan adalah sebesar 1,62% dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,34%. Pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,58% dengan andil inflasi sebesar 0,11%. Kelompok Sandang dan Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan juga menunjukkan tingkat inflasi yang cukup signifikan masing-masing sebesar 0,70% dan 0,63% dengan andil inflasi sebesar 0,04 dan 0,12%.

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Inflasi bulan Juni 2016 tercatat sebesar 0,66% yang didorong oleh peningkatan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran khususnya kelompok bahan makanan, dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada kelompok bahan makanan, andil inflasi terutama disumbang oleh peningkatan harga beras (0,58%), daging ayam ras (5,36%), telur ayam ras (5,86%), minyak goreng (0,40%) dan daging sapi (1,29%). Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, peningkatan harga dominan terjadi pada rokok kretek filter (0,43%), rokok kretek (0,51%) dan gula pasir (6,00%).

Table 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi					
	2011	2012	2013	2014	2015	2011	2012	2013	2014	2015	2016
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	0.66					
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	1.62	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.58	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	0.15	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	0.70	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23
KESIHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.34	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.03	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	0.63	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34

Ket: *Inflasi Juni 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2016 (diolah)

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Satu minggu menjelang Bulan Ramadhan, sub kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau menunjukkan peningkatan harga yang mendorong tingkat inflasi pada Bulan Juni. Kenaikan harga yang cukup signifikan pada beberapa komoditi bahan secara umum didorong oleh ekspektasi harga masyarakat dan meningkatnya permintaan menjelang hari raya Idul Fitri. Daging ayam dan telur ayam merupakan dua komoditi yang cukup signifikan menyumbang inflasi pada bulan Juni. Secara teknis, peningkatan harga kedua komoditi ditenggarai disebabkan oleh terbatasnya pasokan day old chick (DOC) alias bibit ayam baik pedaging dan petelur, yang membuat pasokan daging ayam ke pasar berkurang.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Bulan Juni merupakan bulan yang sangat krusial dalam pengendalian inflasi sebelum memasuki bulan Juli yang terdapat peringatan hari raya Idul Fitri yang secara siklus selalu menciptakan tekanan inflasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Dibandingkan data historis dua tahun sebelumnya, tingkat inflasi bulan Juni 2016 menunjukkan tingkat inflasi tertinggi. Begitu juga inflasi berdasarkan tahun kalender (Januari-Juni), inflasi 2016 lebih tinggi dibandingkan tahun 2015. Namun demikian, inflasi dari tahun ke tahun khususnya pada bulan Ramadhan menunjukkan kinerja yang baik dibandingkan dua tahun sebelumnya. Peningkatan inflasi pada komponen volatile food yang terjadi pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri secara umum terjadi karena meningkatnya permintaan menjelang hari raya Idul Fitri. Sementara, inflasi komponen administered prices dipicu kenaikan tarif angkutan udara dan tarif angkutan antar kota yang biasa terjadi karena adanya tradisi mudik ke kampung halaman. Untuk kelompok pangan, upaya pengendalian inflasi dalam jangka pendek dilakukan dengan melakukan pasar murah

khususnya untuk komoditas daging sapi dan beberapa komoditas yang menyumbang inflasi seperti beras dan gula. Ke depan, inflasi diperkirakan akan tetap terkendali dan berada pada sasaran inflasi 2016. Koordinasi kebijakan pemerintah dalam mengendalikan inflasi akan terus dilakukan khususnya dalam mengendalikan tekanan inflasi menjelang Hari Raya Idul Fitri. Koordinasi pemerintah akan difokuskan pada upaya menjamin pasokan dan distribusi, khususnya berbagai bahan kebutuhan pokok, dan menjaga ekspektasi inflasi.